

## Identitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Kompas dan Jawa Pos Tahun 2022

### *Chinese Identity in Short Stories Published by Kompas and Jawa Pos in 2022*

Isep Bayu Arisandi

Niskala Institute

Penulis koresponden: [isepbayu@gmail.com](mailto:isepbayu@gmail.com)

#### Abstrak

Tulisan ini berpijak pada empat judul cerpen yang terbit di koran *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022 yang memiliki keterkaitan narasi Tionghoa dalam teks cerpen. Perjalanan etnis Tionghoa di Indonesia yang panjang menjadi dasar keberadaan etnis Tionghoa, sehingga meendapatkan tempat sebagai bagian Indonesia. Keempat cerpen dikaji untuk mengungkap identitas etnis Tionghoa dalam cerpen *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Masing-masing dua judul cerpen terbit di *Kompas*, berjudul “Perang Siobak” dan “Bulan Ketujuh Kalender Lunar” serta dua judul cerpen terbit di *Jawa Pos* berjudul “Rumah Itu, Rumah Opium” dan “Rumah Arwah”. Keempat cerpen dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis untuk mengungkap unsur-unsur identitas etnis Tionghoa dalam teks cerpen. Identitas Tionghoa dalam narasi teks cerpen meliputi dinamika yang terjadi dalam tradisi, budaya, dan kepercayaan etnis Tionghoa. Melalui keempat judul cerpen, narasi etnis Tionghoa mengalami pergeseran, dari representasi fisik ke psikis atas keberadaan identitas Tionghoa di Indonesia.

Kata kunci: Cerpen; *Jawa Pos*; *Kompas*; Tionghoa

#### Abstract

This article is based on four short story titles published in the *Kompas* and *Jawa Pos* newspapers in 2022 which have Chinese narrative links in the short story texts. The long journey of the Chinese ethnicity in Indonesia has become the basis for the existence of the Chinese ethnicity so that they have a place as part of Indonesia. The four short stories were studied to reveal Chinese ethnic identity in the short stories of *Kompas* and *Jawa Pos* in 2022. Two short stories were published in *Kompas* respectively, entitled “Perang Siobak” and “Bulan Ketujuh Kalender Lunar”; as well as two short stories published in *Jawa Pos* entitled “Rumah Itu, Rumah Opium” and “Rumah Arwah”. The four short stories were analyzed using a descriptive analysis method to reveal the elements of Chinese ethnic identity in the short story texts. Chinese identity in the narrative text of short stories includes the dynamics that occur in the traditions, culture, and beliefs of the Chinese ethnicity. Through the four short story titles, the Chinese ethnic narrative has shifted, from a physical to a psychological representation of the existence of Chinese identity in Indonesia.

Keywords: short story; *Jawa Pos*; *Kompas*; Chinese

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 10 Oktober 2023; Disetujui: 26 Februari 2024

### 1. Pendahuluan

**K**eberadaan etnis Tionghoa di Indonesia tidak lepas dari bentangan interaksi dan sejarah kedangan di Nusantara. Sejak awal kedatangannya, etnis Tionghoa menjadi warna keragaman budaya dan etnis di Indonesia. Dampak dari persinggungan erat itu berupa akulturasi budaya Tionghoa. Pengaruh Tionghoa salah satunya terdapat dalam karya sastra, melalui kemunculan penulis Tionghoa atau keberadaan narasi Tionghoa sebagai bentuk

keberagaman teks sastra. Keberadaan narasi Tionghoa dalam sastra, dapat menjadi representasi dinamika etnis Tionghoa di Indonesia.

Keterkaitan antara sastra dengan Tionghoa sudah bersinggungan sejak prakemerdekaan dalam bentuk drama dan novel melalui tokoh Tionghoa yang kuat (Ardhana, 2014:10–11). Pada rentang waktu 1870–1942, peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang menjadikan sastra sebagai representasi pemikiran budaya dan ajaran Khonghucu (Susanto & Muslifah, 2013: 23–24). Cerpen-cerpen tahun 1950–1960 karya peranakan Tionghoa-Indonesia, mengandung gagasan kultural yang disalahtafsirkan bahwa posisi perempuan tidak memiliki suara (Susanto, 2022: 893–894). Maka dari itu, terdapat keterkaitan kuat dan panjang antara sastra dengan Tionghoa, menjadi bagian dalam sastra Indonesia.

Pada perkembangannya, cerpen menjadi “sarana” untuk menampilkan dinamika etnit Tionghoa di Indonesia. Cerpen “Clara” menampilkan stereotip terhadap etnis Tionghoa sebagai dampak dari kebijakan politik yang dengan etnis lain di Indonesia (Fikri, 2018: 102–103). Melalui tokoh Clara sebagai individu interseksi identitas yang kompleks: perempuan etnis Tionghoa, jenis kelamin, dan entitas sosial, mengalami berbagai bentuk operasi (Winarti, 2019: 91–92). Novel *Entrok* menegaskan narasi kekerasan fisik dan psikis terhadap Tionghoa, melalui penutupan sekolah-sekolah Mandarin sebagai sebuah kekerasan intelektual (Cahyaningtiyas & Putra, 2020:83). Keberadaan etnis Tionghoa digambarkan mengalami diskriminatif melalui tokoh dalam cerpen. Tokoh dapat merepresentasikan keberadaan latar belakang etnis, misalkan dalam novel *Reinkarnasi*, *Kembang Gunung Purei*, *Perempuan Kembang Jepun*, *Lelakon*, *Pai Yin*, dan *Ciuman di Bawah Hujan* karya Lan Fang, menggambarkan tokoh perempuan Tionghoa positif. Tampaknya pandangan positif tersebut menjadi “keberpihakan” pengarang yang berlatar belakang etnis Tionghoa (Sungkowati, 2017: 112–118).

Media massa menjadi ruang karya sastra, menjalin keterhubungan sebagai bagian dari ekosistem sastra Indonesia. Cerpen dalam majalah *Pandji Poestaka*, *Poedjangga Baru*, dan *Moestika Romans* dari tahun 1930–1934 memunculkan keragaman tema dan nilai moral, merepresentasikan masyarakat di bawah penjajahan pemerintah Belanda yang menimbulkan ketidaktenangan, kekecewaan, dan penderitaan sampai mengalami konflik kejiwaan (Sayekti, dkk., 1998: 324–327). Selain dalam cerpen, drama yang diterbitkan oleh *Majalah Indonesia*, *Siasat*, dan *Zaman Baru* dalam rentang waktu tahun 1945–1965 bersinggungan dengan latar dan tema ke-Indonesiaan (Santosa, dkk., 2003: 14–15). Majalah *Horison* menjadi “tonggak” perkembangan karya sastra di Indonesia, dalam rentang waktu 1966-

1970 menampilkan cerpen dengan tema moral. Selain itu, muncul eksperimen dalam cerpen melalui pemikiran-pemikiran baru (M Adriana, dkk., 1999: 315–317).

Karya sastra di media massa menawarkan keragaman tema, seperti dalam empat cerpen *Kompas* 1970–1980 mewakili pertarungan ideologi dekade 1970–1980 melalui tokoh cerita (Krissandi, 2014: 29–30). Tema lingkungan menjadi salah satu tema yang disorot dalam cerpen koran minggu tahun 2017–2018 (Juanda, 2018: 181–185). Secara khusus *Kompas* bersama majalah *Bobo* menerbitkan karya sastra anak. Pada edisi Januari–Maret 2012, *Kompas* menampilkan tema keluarga untuk memberikan gambaran kedudukan orang tua dan membentuk kepribadian anak (Ardi dkk., 2013: 13–14), Cerita anak yang terbit di majalah *Bobo* dan *Harian Kompas* merepresentasikan moral ideal yang dibentuk oleh konsep diri dan sifat tokoh-tokoh dalam cerita anak. Kepribadian moral dalam kehidupan keluarga, sekolah, pertemanan, dan sosial di masyarakat (Kurniawan, dkk., 2018: 236–237).

Maka dari itu, media massa berperan masif dalam perkembangan sastra Indonesia. Hal itu menjadi pendorong kajian terhadap cerpen yang terbit di media massa. seperti *Radar Banten* tahun 2006–2010 menampilkan citra perempuan yang masih diposisikan subordinasi dalam dunia laki-laki (Seha, 2016: 64–65). Citra fisik, psikis, dan sosial perempuan menjadi –tema yang kuat dalam cerpen yang terbit di *Media Indonesia* dari Februari 2017 sampai April 2018 (Juanda & Azis, 2018: 79). Cerpen di *Jawa Pos* yang terbit tahun 2000 memiliki karakter dalam warna lokal yang menggambarkan realitas di balik yang tampak melalui gaya ungkap dan karakter kultural cerita (Mashuri, 2017: 13–14). Cerpen yang terbit di *Jawa Pos* selama periode Juni sampai Oktober tahun 2019 dominan menggunakan perumpamaan dan metafora (Yaqutunnafis, dkk., 2021: 173). Terbitan tahun 2021 cerpen karya penulis perempuan di *Jawa Pos* menempatkan wacana lokalitas sebagai pengejawantahan kekayaan lokalitas di Indonesia (Arisandi, 2022: 159).

Cerpen yang terbit di *Radar Malang* menawarkan tema yang beragam, tetapi didominasi oleh tema sosial (Anggraini, 2019: 443). Media *Suara Merdeka* periode 2016 menampilkan cerpen yang bersinggungan dengan kebudayaan, ideologi, kepercayaan, intelektual, dan negara (Wulandari, 2019: 121–122). Selain itu, di *Republika* selama Januari tahun 2017 menggunakan pemakaian pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona ketiga jamak dalam sudut pandang penulis cerpen (Nursalim & Alam, 2019: 129). Cerpen di *Republika* Juli–Agustus 2020 memiliki persinggungan nilai hubungan sosial (Rakasiwi, dkk., 2021: 803). Begitu pun dalam cerpen *Kompas* periode 1998–2007, menempatkan permasalahan sosial dalam tema cerpen (Darwadi & Ashaf, 2017: 63), secara

khusus pada edisi September–November 2016 menjadi kritik sosial terhadap lingkungan hidup yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung (Hasanah & Wiharja, 2019: 67).

Koran *Kompas* dan *Jawa Pos* merupakan dua media massa yang konsisten menampilkan karya sastra setiap pekan. Selain terbit setiap pekan, terdapat kumpulan cerpen *Kompas* yang dibukukan setiap tahun. Cerpen *Pilihan Kompas* rentang waktu tahun 1992–2002 menyorot tokoh yang terabaikan, berpihak pada kaum tersisihkan, dengan latar sosial kelas menengah (Jayawati, 2004: 138–139). Cerpen terbaik *Pilihan Kompas* rentang waktu 2003–2007 dalam tiga judul cerpen memiliki aspek penceritaan yang menempatkan sikap masyarakat terhadap permasalahan dalam cerita (Sa'adah, 2018: 125). Pada antologi cerpen *Kompas* tahun 2012 menampilkan perempuan agresif dan opresif (Ahmadi, 2014: 72–73). Cerita-cerita dalam cerpen *Kompas* pada September–Desember tahun 2011 memproyeksikan sikap terhadap pluralisme dan keragaman keyakinan, dengan cara persuasif secara internal (Danerek, 2013: 435).

Kajian terhadap cerpen di media massa menegaskan peran media massa dalam ekosistem sastra. Menjadi perhatian untuk dikaji adalah cerpen-cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022 yang bersinggungan dengan unsur Tionghoa. Tulisan ini menawarkan kebaharuan dalam menggali narasi Tionghoa yang terdapat dalam teks cerpen. Selama ini, narasi Tionghoa dalam cerpen dominan menampilkan permasalahan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Tulisan ini tidak menampilkan diskriminatif fisik yang diterima etnis Tionghoa, tetapi menampilkan unsur identitas etnis Tionghoa yang bertahan di Indonesia. Terdapat istilah totok dan peranakan dalam klasifikasi identifikasi Tionghoa di Indonesia, tetapi saat ini sudah tidak relevan menempatkan dikotomi tersebut karena lebur dengan identitas tunggal yang disebabkan perjalanan politik di Indonesia, sementara identitas etnisitas lebih dominan (Ibrahim, 2013: 53). Identitas etnis Tionghoa yang masih dapat dilihat melalui sejarah, budaya, nasional, komunal, nasional-lokal, etnis, dan kelas (Gungwu, 1988: 9).

Etnis Tionghoa sudah berinteraksi sejak lama, diawali perjalanan nenek moyang ke Nusantara. Maka dari itu, tidak mengherankan bahwa etnis Tionghoa turut berperan di Indonesia. Orang Tionghoa meningkatkan citranya dengan melakukan mobilitas sosial, mengadopsi berbagai identitas yang melekat pada orang Eropa dan Belanda. Interaksi dengan orang pribumi tampaknya untuk kepentingan dagang dan keuntungan (Eriyanti, 2006: 28–29). Di balik kesamaan identitas etnis Tionghoa Indonesia, terdapat perbedaan identitas budaya yang dipengaruhi oleh faktor dialek, wilayah domisili, dan marga. Identitas

budaya etnis Tionghoa juga mengalami perubahan sebagai pengaruh dari politik dan kebudayaan Barat atau kebudayaan lainnya (Christian, 2017: 20). Oleh karena itu, penting menempatkan identitas etnis Tionghoa dalam kerangka unsur kebudayaan yang meliputi sistem pengetahuan, religi, mata pencaharian, kekerabatan (kemasyarakatan), peralatan dan teknologi, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002: 203–204).

Pandangan terhadap keturunan Tionghoa oleh pribumi mendapatkan perlakuan tertentu sebagai akibat persinggungan Tionghoa dengan Indonesia (Coppel, 1994: 26). Dinamika etnis Tionghoa di Indonesia terkait dengan kebijakan politik, menjadikan etnis Tionghoa terpojokkan dari waktu ke waktu. Meskipun, dalam hubungan sosial, etnis Tionghoa dapat mengukuhkan kembali identitas etnis, kepercayaan, kebudayaan, dan tradisi (Eriyanti, 2006: 33). Identitas bukanlah sebuah esensi atau yang telah ada, tetapi sebuah konstruksi (Held, 1995: 97). Terdapat perbedaan disposisi etnik (bahasa atau tradisi) dengan rasa identitas etnis Tionghoa perantauan, menyebabkan mereka memiliki gaya hidup (bahasa atau tradisi) yang melokal, sedangkan identitas mereka masih merasa sebagai orang Tionghoa (Chun, 1996: 123).

Kompleksitas etnis Tionghoa di Indonesia dapat diidentifikasi melalui narasi teks cerpen yang merujuk pada Tionghoa di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Tulisan ini difokuskan untuk menjawab permasalahan identitas etnis Tionghoa dalam teks cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Sejalan dengan fokus permasalahan, tulisan ini akan menjabarkan identitas etnis Tionghoa dalam cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Kajian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan kajian yang sudah dilakukan sebelumnya. Perbedaan fokus terletak pada kajian yang menyorot identitas etnis Tionghoa, bukan pengungkapan diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa. Fokus tersebut menjadi signifikan karena selama ini kajian terhadap narasi Tionghoa dalam sastra menyorot dinamika sosial dan diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia. Kajian dalam tulisan ini menjabarkan unsur identitas Tionghoa yang terdapat dalam teks cerpen di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022, sehingga menempatkan posisi kajian ini berbeda dengan kajian terdahulu.

## 2. Metode

Kajian dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan tujuan mendeskripsikan setiap temuan dalam teks cerpen untuk dianalisis (Ratna, 2013: 53). Metode tersebut tepat diterapkan karena dapat mengungkapkan identitas etnis Tionghoa

yang terdapat dalam teks cerpen secara komprehensif. Sumber data berpijak pada empat cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Sejumlah empat cerpen tersebut, yaitu dua cerpen terbit di *Kompas* berjudul “Perang Siobak” karya Gde Aryantha Soethama dan “Bulan Ketujuh Kalender Lunar” karya Sunlie Thomas Alexander; dua cerpen terbit di *Jawa Pos* berjudul “Rumah Itu, Rumah Opium” karya Indah Darmastuti dan cerpen “Rumah Arwah” karya Sunlie Thomas Alexander.

Pemilihan keempat judul cerpen didasari atas intensi narasi Tionghoa dalam teks cerpen sehingga dapat menempatkan keberadaan entitas Tionghoa di Indonesia. Tahapan analisis dilakukan untuk mengungkap identitas Tionghoa dalam setiap cerpen sehingga didapatkan gambaran utuh mengenai identitas etnis Tionghoa. Tahapan-tahapan tersebut akan menghasilkan kajian yang komprehensif untuk mengungkap identitas etnis Tionghoa dalam cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Kajian ini menempatkan keberadaan dan keberlangsungan budaya Tionghoa sebagai sebuah identitas etnis Tionghoa yang mapan di Indonesia.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Sehubungan dengan fokus permasalahan dalam tulisan ini merujuk pada empat cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022, maka disajikan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penjabaran. Terdapat dua bagian pembahasan untuk menjabarkan struktur setiap cerpen dan identitas etnis Tionghoa dalam setiap cerpen. Melalui penjabaran yang komprehensif terhadap fokus permasalahan, dapat menegaskan keterkaitan antara cerpen dengan sosial budaya.

#### **3.1 Antara Tokoh dan Latar Tempat: Memijak Unsur Naratif Cerita**

Cerpen “Perang Siobak” karya Gde Aryantha Soethama yang terbit di *Kompas*, 30 Oktober 2022 memunculkan tokoh dan latar secara eksplisit, seperti dalam cuplikan teks cerpen berikut ini.

... Yang paling terkenal adalah warung milik Suliang di Jalan Kutilang. Tikungan pertama memasuki pertigaan Jalan Dewi Sartika. Warung siobak kambing Masawan di Jalan Parkit dan warung Suliang tak jauh, bertetangga, satu kawasan di Kaliuntu, ... (Soethama, 2022).

Cuplikan teks tersebut menunjukkan keberadaan tokoh dan latar dalam teks cerpen. Tokoh Suliang menjadi penggerak cerita yang menjual menu siobak, makanan khas

Tionghoa yang sudah diadaptasi menjadi salah satu makanan khas Singaraja, Bali. Secara eksplisit, latar tempat dalam cerita ditandakan dengan tempat Kaliuntu, sebuah desa di Bali. Terdapat kampung Cina di wilayah Singaraja yang sudah membaaur dengan masyarakat pribumi karena jumlah yang sedikit, sehingga tidak memungkinkan untuk hidup mengelompok dengan aktivitas sosial yang beragam (Jamlean, dkk., 2020: 60). Terdapat persinggungan antara latar tempat dengan budaya masyarakat Tionghoa, yaitu makanan siobak. Proses akulturasi makanan siobak menandakan bahwa etnis Tionghoa berinteraksi sosial dalam kurun waktu yang lama dengan masyarakat lokal.

Cerpen “Bulan Ketujuh Kalender Lunar” karya Sunlie Thomas Alexander yang terbit di *Kompas*, 20 November 2022 menampilkan tokoh dan latar cerita yang dapat dilihat melalui cuplikan bagian teks berikut.

Ya, setiap bulan ketujuh kalender lunar, hantu-hantu selalu dihidupkan lagi di kota kecil kami. Di rumah kami maupun di rumah para tetangga, nama-nama mereka yang telah mati akan ditulis lagi dalam aksara Han di atas kertas merah persegi panjang yang dilekatkan pada dua batang dupa dan ditancapkan dalam guci-guci kecil atau kaleng ... (Alexander, 2022b).

Cuplikan teks cerpen menunjukkan tokoh “aku” sebagai penggerak cerita. Latar cerita ditunjukkan secara implisit, sebatas memunculkan daerah yang mengadakan ritual religi. Melalui kemunculan diksi “kalender lunar” dan “aksara Han” dapat merefleksikan latar peristiwa dalam cerita, yaitu masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa latar tempat dalam cerita merujuk pada wilayah sosial masyarakat Tionghoa yang sedang mempersiapkan ritual sembahyang untuk menghormati keluarga yang sudah meninggal. Keterkaitan antara tokoh dengan latar menempatkan struktur naratif menjadi pijakan terhadap keberadaan narasi etnis Tionghoa dalam cerpen. Warna merah dalam budaya Tionghoa mempunyai makna sebagai sebuah lambang kemakmuran, kehangatan, keberanian, dinamika, kasih sayang. Selain itu, warna merah dalam budaya Tionghoa dapat membawa hoki (Pribadi, 2010: 13).

Cerpen “Rumah Itu, Rumah Opium” karya Indah Darmastuti yang terbit di *Jawa Pos*, 21 Mei 2022 menampilkan tokoh dan latar seperti dalam cuplikan teks cerpen berikut ini.

... Dari semua pemilik rumah tua itu, ada yang kukenal cukup dekat, salah satunya rumah peninggalan Nio Am yang dibangun oleh beberapa generasi sebelumnya. Dia kawan dekat A ma – nenekku. Mereka sama-sama merintis usaha batik di Lasem ini. Memang kebanyakan warga peranakan di sini membuka usaha batik pada masa itu. Beberapa di antara mereka masih berlanjut. ... (Darmastuti, 2022).

Cuplikan teks tersebut menunjukkan kemunculan tokoh dan latar yang memiliki keterkaitan secara eksplisit, seorang peranakan Tionghoa di Lasem. Hubungan antara Lasem

dengan Tionghoa sudah erat, terdapat pemukiman Tionghoa dekat dengan dermaga di Lasem menjadi gerbang masuknya perniagaan (Santoso, dkk., 2020: 91). Etnis Tionghoa di Lasem merupakan generasi keturunan dari leluhur yang bermigrasi dari Tiongkok maupun Batavia, menjadikan Lasem sebagai tempat akulturasi budaya antara Tionghoa dengan lokal (Mahmudi, 2020: 899-900). Melalui tokoh dan latar tempat cerita, didapati korelasi yang erat antara etnis Tionghoa dengan Lasem, sehingga menampilkan keberadaan etnis Tionghoa yang sudah lama di Lasem.

Cerpen “Rumah Arwah” karya Sunlie Thomas Alexander terbit di *Jawa Pos*, 5 November 2022 memunculkan tokoh dan latar cerita seperti dalam cuplikan teks cerpen berikut ini.

Kebakaran tengah malam di Jalan Panji itu hanya meludeskan sebuah rumah. Rumah tua milik mendiang Li Min Fuk yang ditempati oleh putra bungsunya, Li Jun Loi. ...  
“Syukurlah Jun Loi selamat,” kata para tetangga. Ketika ditemukan kali pertama oleh orang-orang saat kepanikan mereda, ia sedang duduk di bangku teras warung otak-otak Kai Kung yang tertutup rapat – tiga rumah ... (Alexander, 2022a).

Cuplikan teks cerpen tersebut menunjukkan kemunculan tokoh dan latar tempat dalam cerita. Melalui tokoh Li Jun Loi, anak dari Li Min Fuk dapat menegaskan bahwa terdapat persinggungan antara tokoh dengan etnis Tionghoa dalam cerita. Selain itu, lingkungan sosial dalam cerita menguatkan latar cerita terjadi di kelompok Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh dan latar tempat dalam cerpen berkaitan dengan lingkungan etnis Tionghoa, sehingga cerita dalam cerpen memiliki pijakan yang utuh terhadap unsur Tionghoa.

Terdapat keterkaitan tokoh dan latar tempat dengan identitas Tionghoa dalam keempat cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022. Tokoh dalam keempat cerpen memunculkan persinggungan sosial langsung dengan etnis Tionghoa, sehingga menempatkan keberadaan tokoh menjadi penting untuk mengidentifikasi identitas etnis Tionghoa dalam setiap cerpen. Melalui identifikasi tokoh dan latar tempat, menegaskan keberadaan etnis Tionghoa yang memiliki budaya dan tradisi sebagai identitas leluhur yang masih dipertahankan. Secara khusus, dua cerpen karya Sunlie Thomas Alexander berjudul “Bulan Ketujuh Kalender Lunar” terbit di *Kompas* dan cerpen “Rumah Arwah” terbit di *Jawa Pos* memiliki persinggungan kesamaan latar sosial yaitu lingkungan etnis Tionghoa. Melihat jejak karya Sunlie Thomas Alexander, memunculkan didominasi latar tempat di wilayah Bangka yang kuat dengan etnis Tionghoa. Hal itu seperti latar dalam kumpulan cerpen *Istri Muda Dewa Dapur* karya Sunlie Thomas Alexander dominan menunjukkan latar perkampungan pesisir di Belinyu, Bangka. Tema-tema dan tokoh yang muncul berkaitan

dengan etnis Melayu dan Tionghoa (Suzayzt, 2016: 93-94). Berpijak dari temuan tersebut, latar implisit dalam dua cerpen karya Sunlie Thomas Alexander yang dikaji dalam tulisan ini, diindikasikan merujuk pada tempat yang sama seperti latar dalam karya-karyanya yang menempatkan tema Tionghoa.

### 3.2 Identitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen *Kompas* dan *Jawa Pos* Tahun 2022

Identitas Tionghoa dalam keempat cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022 diidentifikasi melalui unsur naratif cerita: penokohan, sudut pandang, dan latar. Keberadaan tokoh dan latar tempat dapat membuka narasi identitas Tionghoa, dari bentangan kedatangannya ke Nusantara sampai dinamika yang terjadi dalam konteks budaya dan kepercayaan dalam teks cerpen. Menempatkan analisis naratif sebagai pijakan awal dapat membuka narasi Tionghoa dalam teks cerpen, sehingga terungkap identitas Tionghoa dalam teks cerpen secara menyeluruh.

Berdasarkan identifikasi terhadap tokoh dan latar dalam keempat cerpen, didapati kedudukan narasi identitas Tionghoa dalam cerita. Identitas ditunjukkan melalui representasi, simbol tertentu yang diimplikasikan dalam proses mengkonstruksi makna tentang siapakah *kita* (Woodward, 2003: 76). Tokoh dan latar dapat menjadi narasi pembuka untuk sampai pada identitas Tionghoa dalam keseluruhan narasi teks cerpen. Wendt (1994: 96) mengungkapkan bahwa identitas sosial adalah skema kognitif untuk menentukan *saya* dalam posisi dan situasi tertentu dalam struktur peran sosial. Narasi Tionghoa dalam keempat cerpen dapat menempatkan identitas Tionghoa yang masih terjaga, menjadi bagian penting dalam keragaman di Indonesia.

#### 3.2.1 Cerpen *Kompas* Tahun 2022

Cerpen “Perang Siobak” menampilkan kuliner khas Tionghoa di Bali, yaitu siobak. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan teks cerpen berikut ini.

Siobak itu masakan China yang menjadi ciri khas Kota Singaraja, dengan adonan bumbu dari cengkeh, bawang merah, kayu manis, bawang putih, lada, gula merah, dan tauco. Bahan utamanya daging dan jeroan babi direbus. Air rebusan ini dipisah, dicampur tepung maizena untuk saus, buat mengguyur siobak ketika dihidangkan. ...

Siobak itu pasti daging babi, tak pernah daging ayam atau sapi, apalagi kelinci.

Banyak yang menganggap belum lengkap ke Singaraja kalau belum menyantap siobak Suliang, jika piknik ke Bali Utara. Tapi Masawan penjual nasi campur, mencoba menu baru: siobak kambing... (Soethama, 2022).

Cuplikan teks cerpen tersebut menunjukkan persinggungan antara Tionghoa dengan Nusantara melalui kuliner siobak. Siobak merupakan masakan berbahan dasar daging babi, menjadi lauk yang dimakan bersama acar atau kuah sayur sawi asin (Kabul, 2012: 161).

Menu siobak ditempatkan sebagai salah satu identitas Tionghoa yang terdapat dalam narasi teks cerpen, pada konteksnya penggunaan daging babi sebagai bahan dasar makanan mengalami akulturasi dengan menghadirkan siobak berbahan dasar daging kambing. Hal itu menjadi penting karena dapat menunjukkan persinggungan antara budaya kuliner Tionghoa dengan masyarakat lokal. Perubahan bahan dasar makanan merefleksikan proses persinggungan budaya, proses akulturasi dalam masyarakat. Meskipun bahan daging babi sudah dipertahankan secara turun-temurun sebagai bahan dasar masakan siobak khas etnis Tionghoa, tetapi melalui persinggungan yang erat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, menjadikan bahan utama menu siobak dapat diadaptasi. Hasilnya, terdapat hasil akulturasi dalam penggunaan bahan dasar siobak menjadi bahan yang dekat dengan kondisi masyarakat pribumi.

Cerpen “Bulan Ketujuh Kalender Lunar” menyuguhkan ritual religi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, seperti dalam bagian cerpen berikut ini.

Setiap bulan ketujuh kalender lunar, hantu-hantu akan dihidupkan lagi di kota kecil kami. Oleh adat dan keyakinan, juga bakti ala konfusian. Maka daging babi, ayam, ikan atau udang, juga buah-buahan, kue, tiga sloki teh dan lima sloki arak pun tertata di atas meja sesajen untuk mereka yang sudah mati. Semuanya senantiasa tersaji dalam jumlah ganjil di teras atau pekarangan rumah ... Mereka yang sudah meninggal lama seperti kakek-nenekku pun bakal kembali bertandang dari alam roh. ... (Alexander, 2022b).

*Lunar-Solar System* merupakan kalender yang menggabungkan pergerakan bulan dengan pergerakan matahari, berbeda dengan format kalender Barat. Kalender Lunar masih digunakan untuk acara-acara festival, misalkan Imlek. Pada saat perayaan tahun baru Imlek, terdapat mitos yang kebenarannya masih diyakini, seperti menyediakan varian menu makanan disarankan terdapat 9 jenis atau berjumlah ganjil. Konon, jika berjumlah genap biasanya hanya diperuntukan bagi tawanan penjara sebelum dihukum mati (Tambunan, dkk., 2017: 117–118). Korelasi narasi tersebut menjadi bagian identitas, ritual religi yang bermakna besar untuk masyarakat Tionghoa, menempatkan keberadaan etnis Tionghoa “lengkap” dengan tradisi dan kepercayaan.

Sebagai tahapan untuk mengembalikan arwah leluhur ke dunianya, dilakukan persembahan guna memperlancar kembalinya tamu perayaan. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan berikut ini.

Sebuah replika kapal layar dari kertas dan bambu pun dibuat untuk mengantar para tamu yang tak kasatmata itu pulang-pergi antara dua alam. Kapal hantu itu megah dan indah, teronggok di tengah halaman kelenteng. ...

Paling tidak, setiap diajak ayahku melihat ritual Chiong Si Ku, aku selalu terpana melihat kapal layar berukuran besar itu.

“Orang-orang mati itu hanya menyantap saripati makanan, Nak. Dan tentu saja barang-barang di dunia fana ini baru bisa mereka gunakan kalau sudah mengabu,” kata ayahku... (Alexander, 2022b).

Cuplikan teks cerpen tersebut menunjukkan persinggungan nilai ritual *Chiong Si Ku* atau *Chung Yua/ Shi Ku* adalah sembahyang kuburan dilakukan oleh etnis Tionghoa yang menganut Buddha, Taoisme, Konghucu pada tanggal 15 bulan 7, puncaknya diadakan pembakaran *Jong Son* (kapal simbolis) yang berisi kebutuhan pokok sehari-hari. Acara rebutan untuk menutup pesta para roh yang telah berlangsung dan berharap berkumpul kembali di tahun berikutnya (Praptiyono, 2019: 136). Ritual *Chiong Shi Ku* atau sembahyang rampas merupakan ritual bagian dari religi dan kebudayaan etnis Tionghoa. Ritual tersebut dipersiapkan mulai dari beragam barang dan keperluan untuk para arwah leluhur, dupa atau *hio* yang dibakar untuk media komunikasi memanggil para arwah, sampai bendera kecil sebagai tanda arah bagi para arwah untuk perjamuan makanan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa para arwah hanya memakan sari makanan yang telah disajikan, sehingga persembahan untuk *Chiong Shi Ku* di akhir acara tidak lagi segar, sedangkan barang sesaji dipercaya akan menjadi barang nyata bagi para arwah (Darmawan, 2021: 483–485). Perayaan *Cap Go Meh* merupakan peringatan malam ke lima belas penanggalan Imlek, dalam dialek Hakka disebut *Cang Nyiat Pan* (berarti perayaan bulan satu) dimaksudkan menandai berakhirnya perayaan tahun baru (Purmintasari & Yulita, 2017: 4).

Dua cerpen yang terbit di *Kompas* tahun 2022 berjudul “Perang Siobak” karya Gde Aryantha Soethama dan “Bulan Ketujuh Kalender Lunar” karya Sunlie Thomas Alexander merepresentasikan identitas Tionghoa melalui bentuk kuliner dan ritual religi. Persinggungan yang erat antara Tionghoa dalam kuliner siobak yang berbahan dasar daging babi mengalami adaptasi, sebagai hasil akulturasi dengan masyarakat lokal. Hal itu mendasari kerekatan etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal dalam kurun waktu yang panjang. Makanan siobak yang – awalnya – menjadi masakan khas etnis Tionghoa, berkembang menjadi makanan khas di wilayah Bali karena keterikatan dalam konteks sosial masyarakat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Selain dalam bentuk makanan, identitas Tionghoa lekat dengan nilai-nilai religi yang terefleksi dalam cerpen “Bulan Ketujuh kalender Lunar”. Sembahyang rampas merefleksikan ritual religi masyarakat Tionghoa, sebagai identitas yang masih bertahan dan menjadi bagian dari pegangan hidup. Melalui dua cerpen *Kompas* yang terbit tahun 2022, menampilkan identitas Tionghoa di Indonesia dan memberi menegaskan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki

identitas dalam budaya dan religi. Identitas Tionghoa menjadi penting dalam entitas di Indonesia karena perjalanan panjang etnis Tionghoa dan persinggungan yang lekat dengan masyarakat lokal.

### 3.2.2 Cerpen *Jawa Pos* Tahun 2022

Cerpen “Rumah Itu, Rumah Opium” menyinggung keberadaan etnis Tionghoa di Lasem. Hal itu dapat terlihat dalam cuplikan teks cerpen berikut ini.

... Dari semua pemilik rumah tua itu, ada yang kukenal cukup dekat, salah satunya rumah peninggalan Nio Am yang dibangun oleh beberapa generasi sebelumnya. Dia kawan dekat A ma – nenekku. Mereka sama-sama merintis usaha batik di Lasem ini. Memang kebanyakan warga peranakan di sini membuka usaha batik pada masa itu. Beberapa di antara mereka masih berlanjut. Selebihnya rumah-rumah pembatikan dibiarkan mangkrak seperti milik A ma-ku... (Darmastuti, 2022).

Keberadaan etnis Tionghoa di Lasem sudah bertahan selama beberapa generasi. Setidaknya, terdapat dua versi kedatangan etnis Tionghoa ke Lasem, pertama pada puncak kejayaan dinasti Han menjadikan Lasem sebagai kota pemukiman pelaut Tionghoa pada awal abad ke-13. Kedua, etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke-14 dan ke-15, menempatkan etnis Tionghoa terhadap perkembangan kebudayaan di Lasem. Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses panjang, mulai dari hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara menjadikan wilayah Nusantara sebagai tujuan perniagaan (Nurhajarini & Purwaningsih, 2015: 46–47). Maka dari itu, etnis Tionghoa tidak serta-merta muncul di Lasem, tetapi mengalami perjalanan panjang sampai berdampingan dengan masyarakat lokal.

Hubungan dagang menjadi pijakan hubungan antara Tiongkok dengan Lasem. Sebelum dikenal dengan batik, Lasem dikenal karena keberadaan opium yang dikendalikan oleh orang Tionghoa. Pada abad ke-19, warga Tionghoa diberi keistimewaan untuk menanam dan memeperdagangkan opium, serta hak konsesi dengan maksud memberikan kesempatan untuk pemodal (Rachman, 2017: 37). Etnis Tionghoa memiliki pengaruh terhadap keberadaan opium dan batik di Lasem, perubahan kebijakan membuat opium dan batik menjadi dua usaha yang bersinggungan antara pribumi dengan etnis Tionghoa di Lasem. Saat penggunaan opium semakin tinggi, orang Tionghoa di Lasem membuka peluang penyelundupan opium sebagai potensi bisnis. Hal itu berdampak pada pemerintah Hindia-Belanda yang merevisi legalitas dan pelarangan peredaran opium, membuat orang Tionghoa di Lasem beralih menjual batik (Lestari & Wiratama, 2018: 266–267). Penyelundupan dilakukan melalui Pelabuhan Lasem sebagai pintu gerbang, kemudian diselundupkan melalui gorong-gorong. Rumah di sebelah kelenteng *Cu An Kiong* menjadi

saksi bekas gorong-gorong jalan penyelundupan (Rokhani, 2009: 34). Segala bentuk perdagangan di Lasem secara tidak langsung menjadi “wilayah” yang dikendalikan orang Tionghoa, sekaligus memperlihatkan bahwa etnis Tionghoa dapat memberikan pengaruh pada bidang ekonomi.

Orientasi berniaga dalam etnis Tionghoa mengalami pergeseran untuk keturunannya. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan teks cerpen berikut ini.

Usaha batik Nio Am dilanjutkan keturunannya hingga sekarang, tetapi usaha batik A ma terkapar. Bagi keturunan Nio Am, aku adalah anak yang mendurhakai impian keluarga... (Darmastuti, 2022).

Usaha batik keluarga Tionghoa di Lasem telah mengalami penurunan karena faktor regenerasi penerus dalam keluarga yang tidak memiliki ketertarikan meneruskan usaha batik (Maulany dan Masruroh, 2017: 6). Padahal, usaha batik tulis peranakan Tionghoa di Lasem memiliki perjalanan panjang yang diwariskan turun-temurun (Roziqin dan Retnandari, 2021: 115–116). Hal tersebut menjadi signifikan atas keberlanjutan usaha batik di Lasem. Industri batik Lasem terjalin karena hubungan harmonis antara etnis Tionghoa dan Jawa yang berdampingan. Pengusaha batik Tionghoa memperoleh tempat istimewa di tengah penduduk Jawa (Maulany & Masruroh, 2017: 10). Hubungan yang terjalin berawal dari hubungan dagang etnis Tionghoa yang menjadi pedagang kain yang menjajakan dagangannya ke wilayah Lasem (Lestari & Wiratama, 2018: 264). Selain itu, juga terefleksi melalui pengaruh pada produksi batik dalam motif (warna dan gambar naga serta bambu) dan pola Cina (Han, 2017: 356–357).

Selain menampilkan pengaruh ekonomi dari etnis Tionghoa di Lasem, di bagian lain menampilkan kepercayaan etnis Tionghoa terhadap ornamen rumah dan *shio* yang erat dengan keberuntungan. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan teks berikut ini.

Rupanya zaman tak menggeser posisi rumah yang berusia dua ratus tahun itu. Tentu saja bukan hanya karena pintu gerbangnya tertulis huruf China yang bermakna panjang umur dan makmur kaya raya, ...  
“Tahun ini tahun macan air. Saya rasa Anda tahu bahwa *shio* Anda termasuk salah satu *shio ciong* tahun ini.” ... (Darmastuti, 2022).

Pada abad ke-20, orang Tionghoa di Lasem mendapatkan kebebasan untuk membangun rumah dengan gaya apapun, menjadi awal mula bahwa kelompok Tionghoa mendapatkan “identitas” dalam bangunan di Lasem (Santoso, dkk., 2020: 94). Biasanya, terdapat elemen binatang legendaris suci, juga tulisan sebuah harapan di gerbang rumah Tionghoa (Darmayanti dan Bahauddin, 2020: 130). Selain itu, kepercayaan terhadap *shio* atau sistem perhitungan serupa primbon berdasar pada hari, tanggal, bulan, dan tahun

berkaitan dengan peruntungan sampai jodoh (Suzayzt, 2016: 63). Kepercayaan dan pengetahuan terhadap *shio* diwariskan turun-temurun dari leluhur, mendasarkan diri pada siklus 12, termasuk menggunakan sifat-sifat fauna sebagai ilustrasi untuk menguraikan 12 jenis garis karakter. Istilah *ciong* memiliki arti zong atau bertabrakan dalam bahasa Mandarin, sehingga jika seseorang yang sedang mengalami *ciong*, diharapkan untuk berhati-hati. Narasi Tionghoa dalam teks cerpen sebagai identitas, lambat-laun terkikis atas pergeseran orientasi, meskipun dalam beberapa kesempatan masih tetap dipertahankan.

Cerpen “Rumah Arwah” menampilkan narasi ritual religi masyarakat Tionghoa, seperti dalam cuplikan teks berikut ini.

“Kita orang China percaya bahwa arwah orang-orang yang sudah mati, orang tua dan para leluhur akan selalu menjaga dan mendoakan kita selama kita masih mengingat mereka dan menunaikan kewajiban kita sebagai anak-cucu,” ...  
... Menyambut tibanya hari raya Chin Min yang bermakna bersih dan terang, ia pun menggunakan seluruh uang hasil kerjanya di Jakarta yang tak seberapa untuk membeli sesajen sembahyang kubur. ... (Alexander, 2022a).

Tradisi ziarah *Chin Min* yang dipegang teguh oleh orang-orang Tionghoa bermakna mengajarkan nilai-nilai kebaktian pada orang tua dan leluhur. Tradisi tersebut menunjukkan kepercayaan orang Tionghoa bahwa orang yang telah tiada (wafat) dapat berinteraksi dengan yang masih hidup (Suzayzt, 2016: 45). Selain membersihkan kuburan, tradisi *Cheng Beng* bermakna sebagai pengabdian dan cara untuk menghormati leluhur, termasuk persembahan yang diberikan oleh keturunan-keturunan yang masih hidup (Yeremia dan Andayani, 2020: 44). Saat melakukan sembahyang, keluarga memanjatkan doa dan menyalakan dupa (*hio*), di bagian akhir adalah persembahan barang-barang yang terbuat dari kertas, duplikasi dari barang nyata seperti uang akhirat dan barang kehidupan sehari-hari, semakin banyak persembahan dipercaya leluhur akan sejahtera (Yeremia, 2017: 45–46). Ritual religi Tionghoa mendapatkan tempat dalam teks cerpen dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa identitas etnis Tionghoa terbangun melalui tradisi dan kepercayaan.

Selain narasi ritual religi, teks cerpen menampilkan diskursus religi etnis Tionghoa. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan bagian teks cerpen berikut ini.

Tak satu pun kakak-kakaknya yang mudik sekadar melaksanakan bakti setahun sekali sebagai anak-cucu itu. ....  
Ya, dari empat bersaudara hanya ia satu-satunya yang tidak tertarik masuk Kristen maupun Katolik. Padahal sejak SD ia disekolahkan di sekolah pastor.  
Jun Loi sudah tak ingat persis bagaimana ketiga kakaknya itu satu per satu dibaptis oleh Pendeta Fa Liung. ...  
Toh, Jun Loi lebih tertarik pada kesaktian Nacha, Sun Gokong, Erl Lang, dan dewa-dewa China lainnya ketimbang penebusan Kristus. Ayah A Kong temannya adalah seorang Thung Se, perantara dewa yang melakoni ritual tatung. ... (Alexander, 2022a).

Cuplikan teks cerpen tersebut menunjukkan persinggungan antara etnis Tionghoa dengan agama yang dipilih. Terjadi diskursus antara kepercayaan leluhur dengan kepercayaan “baru” untuk orang Tionghoa. Masuknya orang Tionghoa ke agama Kristen berperan besar dalam lepasnya mereka dari ikatan tradisi dan adat istiadat leluhur (Dawa, 2005: 23; Lan, 2000: 187). Maka, tidak heran bahwa keberagaman religi dapat manjangkau lapisan etnis yang luas, menjadi “warna” dalam keberagaman. Ritual tatung atau dikenal juga dengan *loktung*, berarti kesurupan Ilahi, menggunakan tubuh pelaku ritual (*thung se*) sebagai perantara komunikasi antara dunia manusia dengan dunia roh leluhur atau dewa. Tatung dalam bahasa Mandarin disebut dengan *Jitong* adalah kepercayaan masyarakat yang istimewa (Purmintasari & Yulita, 2017: 5). *Loktung* dalam perayaan *Cap Go Meh* sudah menjadi budaya dan diyakini diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Tionghoa (Nafsichah, dkk., 2021: 1617). Biasanya terdapat beberapa tahapan dalam melakukan ritual tatung, seperti di Singkawang, dilewati dengan berpuasa vegetarian untuk membersihkan badan, sembahyang dengan *hio* untuk penghormatan kepada dewa, membaca mantra untuk memanggil roh, dan masuknya roh dewa ke dalam tubuh (Suryadi & Azeharie, 2020: 96). Keyakinan masyarakat Tionghoa di Singkawang terhadap tatung didasari atas faktor pengalaman terdahulu, keyakinan terhadap dewa, dan budaya yang bertahan secara turun-temurun (Basith, 2018: 18). Ritual tatung memiliki posisi yang penting dalam religi, sehingga menempatkan ritual kepercayaan sebagai salah satu identitas etnis Tionghoa.

Berdasarkan penjabaran identitas Tionghoa dalam dua cerpen yang terbit di *Jawa Pos* tahun 2022 berjudul “Rumah Itu, Rumah Opium” karya Indah Darmastuti dan “Rumah Arwah” karya Sunlie Thomas Alexander menampilkan kompleksitas etnis Tionghoa. Identitas dalam niaga dan kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun, perlahan mengalami perubahan orientasi dalam keluarga etnis Tionghoa. Saat ini, berniaga sudah bukan orientasi yang harus diteruskan, tetapi menjadi sebuah pilihan. Kompleksitas religi terefleksi melalui ritual religi yang masih dipertahankan, meskipun sebagian sudah tidak meyakini karena perbedaan pandangan. Hanya saja, kepercayaan terhadap *shio* menjadi salah satu identitas yang tidak bisa lepas dari masyarakat etnis Tionghoa, menjadi pegangan dalam harapan setiap tahun.

#### 4. Simpulan

Kompleksitas narasi dalam keempat cerpen yang terbit di *Kompas* dan *Jawa Pos* tahun 2022 tidak menampilkan pembatasan dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, tetapi menampilkan dinamika tradisi, budaya, dan kepercayaan etnis Tionghoa. Peralihan narasi

Tionghoa dalam teks cerpen merepresentasikan kedudukan tradisi, budaya, dan kepercayaan etnis Tionghoa yang mulai “ditinggalkan” oleh keturunannya. Narasi tersebut menjadi daya tawar baru dan dapat merepresentasikan identitas etnis Tionghoa secara utuh. Maka dari itu, kajian terhadap keempat cerpen yang bersinggungan dengan narasi identitas Tionghoa dapat menjabarkan kedudukan tradisi, budaya, dan kepercayaan sejajar dan menjadi bagian paling penting dalam pandangan hidup etnis Tionghoa.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, A. (2014). Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10(1), 65–74.
- Alexander, S. T. (2022a, November 5). Rumah Arwah. *Jawa Pos*. <https://ruangsastra.com/28846/rumah-arwah/>
- Alexander, S. T. (2022b, November 20). Bulan Ketujuh Kalender Lunar. *Kompas*. <https://ruangsastra.com/28957/bulan-ketujuh-kalender-lunar/>
- Anggraini, N. (2019). Analisis Tingkatan Tema Cerpen Radar Malang Berdasarkan Kategori Shipley. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1, 436–444.
- Ardhana, A. A. (2014). *Masyarakat Cina dan Kekerasan Objektif dalam Karya Sastra: Sebuah Kritik Ideologi atas Multikulturalisme*. Tesis.
- Ardi, M., Nurizzati, N., & Nasution, B. (2013). Kecenderungan Tematis Cerpen Anak dalam Harian Kompas Edisi Januari-Maret 2012: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 94–107.
- Arisandi, I. B. (2022). PENULIS PEREMPUAN DAN LOKALITAS DALAM RUBRIK CERPEN JAWA POS TAHUN 2021. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 140–164.
- Basith, A. (2018). Pola keyakinan masyarakat Tionghoa terhadap Tatung pada perayaan Cap Go Meh di kota Singkawang. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling 3*.
- Cahyaningtyas, I. A., & Putra, C. R. W. (2020). Diskriminasi terhadap etnik tionghoa dalam novel entrok karya okky madasari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 220–234.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22.
- Chun, A. (1996). Fuck Chineseness: On the ambiguities of ethnicity as culture as identity. *Boundary 2*, 23(2), 111–138.
- Coppel, C. A. (1994). Indonesia dalam Krisis. *Judul Asli: Indonesia Chinese In Crisis, Penerjemah Tim PSH, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*.

- Danerek, S. (2013). CERPEN KORAN: Its canon and counter-world. *Indonesia and the Malay World*, 41(121), 418–438.
- Darmastuti, I. (2022). Rumah Itu, Rumah Opium. *Jawa Pos*. <https://ruangsastra.com/25417/rumah-itu-rumah-opium/>
- Darmawan, D. R. (2021). Nilai Karakter dalam Ritual Chiong Shi Ku pada Etnis Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 5(2), 481–493.
- Darwadi, D., & Ashaf, A. F. (2017). Trend Tematik Cerpen di Surat Kabar (Cerpen Harian Kompas Periode 1998-2007). *Metakom*, 1(1).
- Dawa, M. D. L. (2005). *Gereja Tionghoa dan Masalah Identitas Ke-Tionghoa-an*.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Jurnal Demokrasi*, 5(1).
- Fikri, M. (2018). Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(1), 91–104.
- Gungwu, W. (1988). The study of Chinese identities in Southeast Asia. *Changing Identities of the Southeast Asian Chinese since World War II*, 1–21.
- Hasanah, S., & Wiharja, I. A. (2019). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi September-November 2016. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 53–68.
- Held, D. (1995). The development of the modern state. Hall, S dan Gieben, B. *Formations of Modernity*.
- Ibrahim, I. (2013). TIONGHOA INDONESIA: Dari Dikotomi Ke Mono-Identitas? *Society*, 1(1), 46–55.
- Jamlean, G. A. S., Yudawati, N. P., & Viana, A. L. (2020). ALUNAN GAMELAN DI KAMPUNG PECINAN Studi Asimilasi Kebudayaan Cina+ Bali di Kawasan Pecinan Singaraja Bali. *EDUSOCIUS: Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 4(1), 59–75.
- Jayawati, M. T. (2004). *Cerpen-cerpen pilihan Kompas, 1992-2002: analisis struktur*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungandalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165–189.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 71–82.
- Kabul, A. R. (2012). Kata Serapan Makanan dan Minuman dari Bahasa Cina. *PARADIGMA Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 156–173.

- Koentjaraningrat, M., & di Indonesia, K. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. 8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krissandi, A. D. S. (2014). Cerpen-cerpen Kompas 1970—1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru (Analisis Wacana Kritis). *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1).
- kurniawan Kurniawan, H., Waluyo, H. J., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Kepribadian Moral Ideal Anak dalam Cerita Anak Pada Majalah Bobo dan Harian Kompas. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 226–240.
- Lan, T. J. (2000). Susahnya Jadi Orang Cina: Ke-Cina-an Sebagai Konstruksi Sosial. *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina Di Indonesia*, 169–190.
- Lestari, S. N., & Wiratama, N. S. (2018). DARI OPIUM HINGGA BATIK: LASEM DALAM “KUASA” TIONGHOA ABAD XIX-XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 19(3), 253–270.
- M Adriana, M. L., Sayekti, S., & Hayati, N. (1999). *Analisis Struktur Cerita Pendek Majalah Horison 1966-1970*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahmudi, M. I. A. (2020). Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa di Lasem. *SOSIETAS*, 10(2), 894–902.
- Mashuri, N. F. N. (2017). KARAKTER DAN WARNA LOKAL CERPEN-CERPEN JAWA POS TAHUN 2000. *SUAR BETANG*, 12(1), 1–14.
- Maulany, N. N., & Masruroh, N. N. (2017). Kebangkitan industri batik Lasem di awal abad XXI. *Patrawidya*, 18(1), 1–12.
- Nafsichah, D. D., Saryono, D., & Sunoto, S. (2021). Pemertahanan Kebudayaan Tionghoa Bangka Melalui Ritual Lok Thung Dalam Cerpen Karya Sunlie Thomas Alexander. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1615–1620.
- Nurhajarini, D. R., & Purwaningsih, E. (2015). *Akulturası lintas zaman di lasem: perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)*. Fibiona.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian deiksis persona dalam cerpen di harian republika. *Deiksis*, 11(02), 121–129.
- Praptiyono, K. (2019). HUBUNGAN KORELASI ANTARA TRADISI BUDAYA TIONGHOA DENGAN AGAMA BUDDHA. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(1), 125–144.
- Pribadi, S. S. (2010). *Pengaruh warna terhadap kebudayaan bagi masyarakat tionghoa (studi kasus klinteng Avalokitesvara Surakarta)*.
- Purmintasari, Y. D., & Yulita, H. (2017). TATUNG: PEREKAT BUDAYA DI SINGKAWANG. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1).
- Rachman, N. F. (2017). *Petani & penguasa: dinamika perjalanan politik agraria indonesia*. INSISTPress.

- Rakasiwi, S. D., Hudhana, W. D., & Anggraini, N. (2021). NILAI SOSIAL PADA CERPEN KORAN REPUBLIKA EDISI JULI–AGUSTUS 2020 (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA). *PROSIDING SAMASTA*.
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. In *Pustaka Pelajar* (XII).
- Rokhani. (2009). Susur Sungai, Jejak-Jejak Sejarah Lasem. *Kompas*, 34.
- Sa'adah, S. I. (2018). Kajian naratologi genette dalam tiga cerita pendek pilihan Kompas tahun 2000an. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 119–125.
- Santosa, P., Danardhana, A. S., & Hakim, Z. (2003). *Drama Indonesia modern dalam majalah Indonesia, Siasat, dan Zaman baru, 1945-1965: analisis tema dan amanat disertai ringkasan dan ulasan*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, R. E., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Peran Masyarakat Tionghoa Terhadap Perkembangan Kawasan Heritage Di Kota Lasem, Kabupaten Rembang. *MODUL*, 20(2), 84–97.
- Sayekti, S., Wiarti, L. M. E., & Mahmud, A. (1998). *Analisis struktur cerita pendek dalam majalah, 1930-1934: studi kasus majalah Pandji poestaka, Poedjangga Baru, dan Moestika romans*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seha, N. (2016). CITRA PEREMPUAN BANTEN DALAM CERPEN RADAR BANTEN (The Image of Banten Women in The Short Story in Radar Banten Daily). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 55–66.
- Soethama, G. A. (2022). Perang Siobak. *Kompas*. <https://ruangsastra.com/28802/perang-siobak/>
- Sungkowati, Y. (2017). Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, dan Jepang dalam Novel-Novel Lan Fang (Javanese, Dayak, Chinese, and Japanese Women in Lan Fang Novels). *Widyaparwa*, 45(2), 109–119.
- Suryadi, F. F., & Azeharie, S. S. (2020). Tatung Sebagai Budaya Masyarakat Tionghoa (Studi Komunikasi Ritual Tatung di Singkawang). *Koneksi*, 4(1), 90–97.
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896.
- Susanto, D., & Muslifah, S. (2013). Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa di Surabaya dan Malang Periode 1870-1942. *ATAVISME*, 16(1), 15–25.
- Suzayzt, R. (2016). WARNA LOKAL MELAYU DAN TIONGHOA DALAM KUMPULAN CERPEN ISTRI MUDA DEWA DAPUR KARYA SUNLIE THOMAS ALEXANDER. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Tambunan, J. B., Hutauruk, S., & Pardede, Z. H. S. (2017). Mitos Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 2(2).

- Wendt, A. (1994). Collective identity formation and the international state. *American Political Science Review*, 88(2), 384–396.
- Winarti, W. (2019). Interseksi Identitas Perempuan: Analisis Cerpen Clara Atawa Wanita yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2).
- Woodward, K. (2003). *Understanding identity*. Hodder Arnold.
- Wulandari, Z. A. (2019). *Kajian Sosiologi Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016*. Universitas Negeri Semarang.
- Yaqutunnafis, N., Sriasih, S. A. P., & Indriani, M. S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Cerpen Pada Surat Kabar Mingguan Jawa Pos 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 161–174.
- Yeremia, B. (2017). *TRADISI CHENG BENG PADA ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG*. UNIMED.